

TOPONIMI SEBAGAI REPRESENTASI NILAI LOKAL DALAM BABAD TANAH SUNDA BABAD CIREBON: TELAAH HERMENEUTIK

Tati Sri Uswati¹

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jalan Perjuangan, Kota Cirebon , 45132, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: tatisriuswati@gmail.com

Abstrak

Toponimi tidak sekadar menjadi penanda lokasi geografis, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, dan memori kolektif masyarakat. Dalam konteks teks tradisional seperti Babad Tanah Sunda dan Babad Cirebon, penamaan tempat mengandung narasi-narasi simbolik yang merekam sejarah lokal, spiritualitas, dan identitas kultural masyarakat Jawa-Sunda. Namun, dimensi makna dari toponimi tersebut sering kali terlewatkan dalam kajian filologis konvensional yang lebih berfokus pada aspek kebahasaan atau kronologis semata. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna toponimi dalam teks Babad Tanah Sunda dan Babad Cirebon sebagai representasi nilai-nilai lokal masyarakat Cirebon melalui pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur. Toponimi atau penamaan tempat dalam teks babad tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, melainkan juga sebagai representasi kultural, spiritual, dan historis yang hidup dalam memori kolektif masyarakat. Kajian ini berfokus pada delapan toponim penting yang muncul dalam teks, yaitu Karang Getas, Syekh Magelung, Sukalila, Jagabayan, Karang Kendal, Kapetakan, Astana Pamlaten (Kemlaten), dan Winduhaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis hermeneutik tiga tahap (mimesis I, II, dan III) untuk menafsirkan makna toponim dalam struktur narasi dan konteks sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap toponim menyimpan narasi simbolik tentang perjuangan, spiritualitas, transformasi, dan penghormatan terhadap tokoh atau peristiwa penting. Misalnya, Kapetakan berasal dari kisah transformasi Jaka Supetak, Astana Pamlaten mengandung unsur kesucian yang diasosiasikan dengan bunga melati, dan Winduhaji berasal dari nama kuda legendaris milik Adipati Kuningan. Penamaan tempat tersebut tidak terlepas dari proses folklorisasi dan sakralisasi ruang, yang merefleksikan cara masyarakat membentuk identitas lokalnya. Dalam konteks masyarakat modern, pemaknaan ulang toponim ini menjadi penting untuk penguatan pendidikan karakter, pelestarian kearifan lokal, serta pemahaman sejarah berbasis narasi budaya. Dengan menggabungkan pendekatan toponimi dan hermeneutik, penelitian ini menegaskan bahwa teks babad bukan hanya warisan sastra, tetapi juga media penting dalam menjaga kesinambungan identitas kolektif dan nilai-nilai sosial budaya di tengah arus transformasi modernitas.

Kata Kunci: toponimi, nilai lokal, hermeneutic paul ricoeur, babad cirebon

Abstract

Toponymy is not merely a geographic label, but also a reflection of a community's value system, beliefs, and collective memory. In traditional texts such as Babad Tanah Sunda and Babad Cirebon, place names carry symbolic narratives that preserve local history, spirituality, and the cultural identity of the Javanese-Sundanese people. However, the semantic dimension of toponymy is often overlooked in conventional philological studies, which tend to focus primarily on linguistic or chronological aspects. This study aims to explore the meaning of toponyms in Babad Tanah Sunda and Babad Cirebon as representations of local values in Cirebonese society, using Paul Ricoeur's hermeneutic approach. Toponyms in these texts serve not only as geographic markers but also as cultural, spiritual, and historical representations embedded in the collective memory of the community. The research focuses on eight key toponyms mentioned in the texts: Karang Getas, Syekh Magelung, Sukalila, Jagabayan, Karang Kendal, Kapetakan, Astana Pamlaten (Kemlaten), and Winduhaji. A qualitative-descriptive method is employed, utilizing Ricoeur's three-stage hermeneutic model (mimesis I, II, and III) to interpret the meaning of these toponyms within narrative structures and socio-cultural contexts. Findings reveal that each toponym contains symbolic narratives related to struggle, spirituality, transformation, and reverence for significant figures or events. For instance, Kapetakan refers to the transformation of Jaka Supetak; Astana Pamlaten is associated with sanctity symbolized by jasmine flowers; and Winduhaji is named after the legendary horse of the Adipati of Kuningan. These place names reflect a process of folklorization and sacralization of space, demonstrating how communities shape local identity. By integrating toponymic and hermeneutic approaches, this study asserts that traditional texts are not only literary legacies but also crucial mediums for sustaining collective identity and cultural values amid the forces of modern transformation.

Keywords: toponymy, local values, paul ricoeur's hermeneutics, babad cirebon.

PENDAHULUAN

Naskah babad merupakan warisan sastra historiografis Nusantara yang tidak hanya menyimpan rekaman peristiwa masa lalu, tetapi juga memuat konstruksi identitas lokal yang tersirat melalui narasi tempat. Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutik naratif Paul Ricoeur menjadi relevan untuk menafsirkan bagaimana ruang, tokoh, dan nilai-nilai lokal dikonstruksi dalam teks dan dibaca ulang oleh pembaca masa kini. Dalam Babad Tanah Sunda dan Babad Cirebon, nama-nama tempat atau toponim tidak semata menunjuk lokasi geografis, tetapi mengandung nilai-nilai spiritual, historis, dan sosial yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap ruang, kekuasaan, dan kesakralan. Toponim seperti Pakungwati, Gunung Jati, Lemahabang, hingga Kali

Jumajan, menjadi simbol yang menyiratkan makna mendalam mengenai legitimasi, spiritualitas, dan keteladanan tokoh sejarah lokal.

Dalam kajian toponimi, penamaan tempat mencerminkan relasi antara bahasa, budaya, dan sejarah masyarakat penuturnya (Kadmon, 2000). Nama-nama tempat dalam teks babad tidak hanya berfungsi secara referensial, tetapi juga simbolik dan ideologis. Untuk memahami makna simbolik ini, pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur memberikan perangkat teoretis yang memungkinkan penafsiran multi-lapisan. Ricoeur (1984) menjelaskan bahwa makna sebuah teks berkembang melalui tiga tahapan mimesis: (1) mimesis I sebagai tahap **prakonfigurasi**, yakni dunia pengalaman dan nilai-nilai yang melatarbelakangi penciptaan teks; (2) mimesis II sebagai tahap konfigurasi, yaitu narasi dan simbol yang membentuk struktur cerita; dan (3) mimesis III sebagai tahap refigurasi, ketika pembaca membangun kembali makna dalam konteks kekinian. Dalam konteks toponimi, tahap prakonfigurasi terlihat dalam cara masyarakat menghayati tempat sebagai ruang spiritual dan historis; konfigurasi muncul dalam narasi babad yang memberi makna pada tempat tersebut; sedangkan refigurasi terjadi saat pembaca menafsirkan ulang makna toponim sesuai horizon pemahamannya sendiri.

Kajian-kajian sebelumnya telah membahas toponimi dalam teks tradisional, seperti studi Nur (2021) tentang nama-nama tempat dalam naskah Melayu klasik, dan penelitian Wulandari (2023) mengenai identitas lokal dalam tradisi lisan pesisir. Namun, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat linguistik atau deskriptif-geografis. Belum ditemukan kajian yang secara eksplisit menggunakan kerangka tiga tahapan mimesis Paul Ricoeur dalam menafsirkan toponimi pada teks babad, khususnya Babad Tanah Sunda dan Babad Cirebon. Padahal, pendekatan ini berpotensi mengungkap kedalaman relasi antara teks, dunia sosial-historis, dan pembaca masa kini yang jarang disentuh oleh pendekatan lain.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena menawarkan pendekatan lintas disipliner dalam membaca teks tradisional: menggabungkan kajian toponimi yang bersifat deskriptif dengan hermeneutik naratif yang bersifat interpretatif. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap fungsi simbolik toponim dalam teks babad, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai lokal yang hidup dalam warisan budaya tulis. Lebih jauh, hasil penelitian ini

diharapkan dapat membuka ruang baru dalam pengembangan studi filologi, sastra daerah, dan ilmu kebudayaan berbasis kearifan lokal.

Dengan menggabungkan kajian toponimi dan hermeneutik naratif, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana makna dan fungsi toponim yang terdapat dalam Babad Tanah Sunda dan Babad Cirebon? dan (2) Bagaimana toponim-toponim tersebut merepresentasikan nilai-nilai lokal melalui pendekatan toponimi dan hermeneutik naratif Paul Ricoeur? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menafsirkan nama-nama tempat dalam dua naskah tersebut sebagai representasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis masyarakat, serta untuk mengkaji makna simbolik dari toponim melalui lensa hermeneutik tiga tahapan mimesis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan menggabungkan metode hermeneutik Paul Ricoeur dan kajian toponimi linguistik-filologis untuk menelaah nama-nama tempat (toponim) yang muncul dalam Babad Tanah Sunda dan Babad Cirebon. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna-makna simbolik, historis, dan nilai lokal yang tersirat dalam penamaan geografis sebagai bagian dari konstruksi identitas budaya dan spiritual masyarakat pada masa lampau. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang menekankan pemahaman makna teks secara mendalam, terutama dalam konteks hubungan antara bahasa, sejarah lokal, dan narasi kebudayaan.

Data utama berasal dari kutipan-kutipan dalam teks Babad Tanah Sunda dan Babad Cirebon, yang secara eksplisit maupun implisit menyebutkan nama-nama tempat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dekat (*close reading*), klasifikasi toponim berdasarkan tipologi dan asal-usul etimologisnya, serta penelusuran konteks naratif maupun nilai-nilai lokal yang dikandung oleh toponim tersebut. Sementara itu, data sekunder berupa teori-teori toponimi dan hermeneutik serta penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk memperkuat interpretasi.

Analisis dilakukan dengan memadukan pendekatan toponimik, yakni mengurai unsur linguistik dan historis dari nama tempat (Ainiala, Saarelma, & Sjöblom, 2012; Tent & Blair, 2011), dengan hermeneutika Paul Ricoeur, yang mengajukan tiga tahapan

mimesis: mimesis I (pra-teks, prafigurasi), mimesis II (konfigurasi narasi dalam teks), dan mimesis III (refigurasi makna oleh pembaca dalam konteks kekinian) (Ricoeur, 1984; Kearney, 2004). Adapun prosedur teknisnya adalah sebagai berikut. Pada tahap prafigurasi, ditelaah konteks sosial- budaya yang melahirkan teks babad, termasuk toponimi yang mencerminkan sistem nilai dan relasi masyarakat dengan alam, seperti leksikon “kebon” yang merepresentasikan sistem agraris dan identitas lokal (Afidah, 2023). Tahap konfigurasi menyoroti konstruksi naratif dan simbolik toponimi, di mana narasi memberi makna pada waktu dan tindakan (Ricoeur, 1984) serta mengandung nilai simbolik yang diwariskan melalui bahasa (Hadianto, 2021). Pada tahap refigurasi, makna toponimi diinterpretasi ulang oleh pembaca masa kini untuk menghadirkan kembali nilai-nilai budaya, kearifan ekologis, dan identitas lokal, sebagaimana toponimi Cirebon yang berfungsi sebagai sumber pembelajaran dan pelestarian budaya (Ricoeur, 1981; Segara, 2020). Tahapan ini membantu memahami bagaimana toponim tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai struktur naratif dan simbol identitas kolektif. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori dan pustaka, serta telaah silang antara narasi teks dan konteks budaya yang melatarinya (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian terkait artikel ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari Mei hingga Juli 2025. Pada tahap awal (Mei), dilakukan pengumpulan dan identifikasi data toponimi dari naskah Babad Tanah Sunda Babad Cirebon. Tahap analisis hermeneutik mengikuti tiga mimesis Ricoeur, yakni prafigurasi, konfigurasi, dan refigurasi dan sekilas verifikasi lapangan (Juni). Penulisan dan finalisasi laporan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Nomor Data Kutipan	Nama Tempat / Toponimi	Analisis Toponimi	Analisis Hermeneutik Paul Ricoeur (Mimesis I, II, III)
1	38.19.2 38.19.2	1.Karanggetas, 2.Syekh	"Karang" = pekarangan;	Mimesis I: pengorbanan

	38.19.2	Magelung 3. Sukalila	"Getas" = rapuh (rambut Syekh Magelung rontok). "Sukalila" dari "suka lila" (ridha).	Magelung untuk berguru. Mimesis II: narasi transformasi identitas melalui simbol rambut. Mimesis III: tempat menjadi penanda spiritual dan identitas lokal
2	38.23.1	4. Jagabayan	"Jaga" = menjaga, "Bayan" = penyeru/pengawas. Awalnya pos penjagaan, lalu jadi masjid.	Mimesis I: kebutuhan keamanan kerajaan. Mimesis II: narasi perubahan fungsi pos jaga ke masjid Mimesis III: dimaknai sebagai

				ruang spiritual dan simbol sejarah keamanan istana.
3	38.24.4	5. Karang Kendal	"Karang" = pekarangan; "Kendal" = nama	Mimesis I: pemilihan lokasi karena alam.

			pohon besar. Jadi nama permukiman dan tokoh Karangendal.	Mimesis II: pembentukan identitas komunitas oleh Sukalila. Mimesis III: dimaknai sebagai wilayah sakral dan historis.
4	38.15.5	6. Kapetakan	Toponim ini termasuk eponimik (berasal dari nama tokoh Jaka Supetak) dan deskriptif-naratif. Kata "Kapetakan" kemungkinan berasal dari perubahan fonetik "Supetak" melalui proses folklorisasi lisan. Ini menunjukkan dinamika fonologi	Mimesis I: Kepercayaan masyarakat Jawa-Sunda akan transformasi supranatural dan kehormatan sebagai nilai utama dalam struktur budaya. Mimesis II: Konfigurasi naratif tentang rasa malu Jaka Supetak, konflik
			dan tradisi oral dalam pembentukan nama tempat.	moral, dan transformasi menjadi buaya sebagai simbol kosmologis. Mimesis III:

				Refleksi pembaca masa kini bahwa toponim Kapetakan menyimpan nilai etis-spiritual, menjadi media pendidikan karakter dan identitas lokal.
5	44.5.4	7.Astana Pamlaten (Kemlaten)	Termasuk toponim deskriptif-simbolik. Nama "Pamlaten" berasal dari kata "melati", bunga sakral dalam budaya Jawa yang melambangkan kemurnian dan spiritualitas. Penamaan ini merupakan bentuk pemaknaan sakral terhadap tempat	Mimesis I: Keyakinan masyarakat terhadap kesucian tokoh spiritual dan aroma wangi sebagai tanda karomah. Mimesis II: Narasi tentang jenazah sekecil kuncup melati dikonstruksi
			suci, sekaligus media pelestarian memori kolektif masyarakat.	kesucian, melahirkan toponim "Pamlaten". Mimesis III: Pembaca masa kini menafsirkan

				tempat ini sebagai simbol Islam Nusantara yang menghormati tokoh suci dan mengintegrasikan budaya lokal dalam penamaan tempat.
		Winduhaji	Diambil dari nama kuda kesayangan Dipati Awangga, simbol kekuatan, kesetiaan, dan kepahlawanan. Kini menjadi nama desa di Kuningan.	Mimesis I: Kisah kepahlawanan Dipati Awangga dan kudanya menjadi bagian sistem nilai lokal. Mimesis II: Dinarasikan dalam teks babad sebagai simbol heroik. Mimesis III: Dimaknai ulang sebagai bentuk penghormatan
				dan warisan budaya lokal.

Tabel 1. Tabel Hasil Toponimi dan Hermeneutik (Paul Ricoeur)

Pembahasan

38. Raja Galuh dan Sayembara Panguragan

38.15.5 Jika Supetak segera mengangkat sang putri (Nyi Mas Gandasari, Panguragan), tapi sang putri tidak bisa terangkat bahkan tidak bergeming ... dengan sekuat tenaga berusaha mengangkat sang putri hingga terkentut ... dan merasa malu Jeng Sunan Jati berkata, “Jika Supetak, engkau belum waktunya mati, baiklah turut ke Cirebon, bangunlah sebuah dukuh sekehendak engkau. Berkata Jika Supetak, “Oleh karena hamba lebih sangat malu sekali, hamba seterusnya tidak bisa bercampur lagi dengan manusia, namun hamba mohon idhin bermukim di dalam sungai itu. Segera Jika Supetak sewadya balanya terjun ke dalam sungai. Berkata Jeng Sunan, “Jika Supetak sewadya balanya seperti buaya, ada manusia bermukim di dalam air.” Ternyata Jika Supetak sewadya balanya salin rupa menjadi buaya. Termasyhur seterusnya sungai itu disebut sungai/kali Kapetakan.

Analisis Toponimi

Toponim Kapetakan dalam kisah ini merupakan hasil dari mitologisasi atau pengisahan simbolik tentang asal-usul suatu nama tempat. Menurut pendekatan toponimi, nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, melainkan juga sebagai penanda kultural, historis, dan bahkan spiritual (Tent & Blair, 2011; Ainiala et al., 2012). Nama Kapetakan dalam konteks ini mengandung memori kolektif dan narasi lokal yang mempertautkan identitas masyarakat dengan kejadian luar biasa yang dipercayai secara turun-temurun. Proses penamaan ini juga dapat dikategorikan sebagai eponimik (berasal dari nama tokoh—Jika Supetak) dan deskriptif naratif, yakni merujuk pada kisah transformasi manusia menjadi buaya sebagai asal-usul sungai.

Selain itu, pengucapan "Kapetakan" diduga merupakan bentuk derivatif atau fonetik dari kata “Supetak” (nama tokoh), yang mengalami pelesapan fonem awal dan perubahan bunyi melalui proses folklorisasi. Secara linguistik, hal ini menunjukkan adanya dinamika oralitas dan adaptasi fonetik dalam masyarakat yang menarasikan kisah tersebut secara lisan sebelum dibakukan dalam teks tertulis (Rahmah, 2022).
Tafsiran Hermeneutik Paul Ricoeur

Dalam pendekatan hermeneutik Ricoeur (1984), pembacaan dilakukan melalui tiga tahap: mimesis I (pra-teks), mimesis II (konfigurasi teks), dan mimesis III (refigurasi oleh pembaca). Pada mimesis I, kisah ini berangkat dari kepercayaan masyarakat Jawa-Sunda terhadap keajaiban, transformasi, dan peran wali dalam mengatur tatanan sosial. Tokoh Jika Supetak dan Sunan Gunung Jati tidak hanya bertindak sebagai pelaku dalam

narasi, tetapi juga sebagai figur simbolik yang merepresentasikan konflik antara manusia, kehormatan, dan spiritualitas.

Pada mimesis II, struktur teks menunjukkan bahwa kisah ini memiliki pola naratif khas: tantangan, kegagalan, rasa malu, dan transformasi. Narasi ini mengonstruksi nilai lokal tentang kehormatan (izzah), kejujuran, serta tanggung jawab moral terhadap tindakan. Rasa malu Jaka Supetak bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga simbol dari kesadaran akan batas etis dalam hubungan antar- manusia. Transformasi menjadi buaya dapat dibaca sebagai simbolisasi dari keberadaan makhluk tak kasatmata yang menghuni sungai dan menjadi bagian dari kosmologi lokal.

Sementara pada mimesis III, pembaca masa kini dapat merefleksikan bahwa toponim Kapetakan bukan hanya menyimpan asal-usul geografis, tetapi juga mengandung nilai-nilai kultural dan spiritual masyarakat masa lalu. Dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan identitas lokal, kisah ini mengandung ajaran tentang kehormatan, tanggung jawab sosial, dan hubungan manusia dengan alam serta dunia spiritual.

Analisis terhadap kutipan Babad Cirebon mengenai kisah Jaka Supetak menunjukkan bahwa toponim Kapetakan tidak hanya merupakan penanda geografis, tetapi juga representasi makna kultural dan spiritual masyarakat Cirebon masa lampau. Melalui pendekatan toponimi, terungkap bahwa nama tempat tersebut lahir dari narasi simbolik yang berkaitan erat dengan nilai-nilai lokal seperti rasa malu, kehormatan, dan permohonan penebusan melalui pengasingan diri secara sukarela. Toponim menjadi media pewarisan memori kolektif dan identitas masyarakat, yang berakar pada mitos dan ajaran spiritual. Sementara itu, dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur, teks tersebut diinterpretasi sebagai konfigurasi naratif yang membentuk makna melalui tiga tahapan mimesis: pra-teks (struktur budaya dan keyakinan), teks (alur dan simbol), dan pasca-teks (refleksi pembaca). Transformasi Jaka Supetak dan pengikutnya menjadi buaya dimaknai sebagai simbolisasi dari konsekuensi etis atas pilihan moral, serta wujud rekonsiliasi antara kehormatan pribadi dan tatanan sosial. Dalam kerangka ini, tokoh Sunan Gunung Jati berperan sebagai figur spiritual yang menerapkan prinsip moderasi, toleransi, dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik.

Dengan demikian, kombinasi pendekatan toponimi dan hermeneutik tidak hanya mengungkap asal-usul nama tempat, tetapi juga membuka pemahaman mendalam tentang konstruksi nilai, memori sejarah, dan pesan moral yang terkandung dalam teks babad. Penelitian semacam ini penting untuk menegaskan kembali peran teks lokal sebagai sumber literasi budaya dan spiritual yang relevan dalam penguatan identitas bangsa di era kini.

38. Raja Galuh dan Sayembara Panguragan

38.19.2 Berkata Remagelung , “Putra Syam mau berguru kepada Sunan Cirebon yang bisa memotong rambutku sungguh aku akan mengabdikan kepadanya.” Berkata Kakek Tua (Sunan Jati), “Kasihlah sekali orang Syam ini, rambutnya bergelantungan tidak dapat digelung karena kerasnya seperti kawat, kalau menjadikan sukalilanya/suka ridho saya akan memotongnya. Kakek tua lalu memegang rambutnya, segera rambut itu getas/rapuh putus berjatuh di tanah. . kakek tua lalu lenyap. Remagelung kehilangan kakek tua. Sudah gundul kepalanya, lalu memakai destar hijau seterusnya disebut sebagai Pangeran Sukalila, karena suka ridho dipotong rambutnya dan jadi mashur tempat itu seterusnya disebut Karanggetas, sebab mengingat getasnya/rapuhnya rambut Remagelung.

Kutipan mengenai tokoh Remagelung (atau Syekh Magelung) dalam Babad Tanah Sunda Babad Cirebon memberikan informasi yang signifikan terkait asal-usul tiga toponim penting di wilayah Cirebon, yaitu Jalan Karanggetas, Jalan Sukalila, dan Makam Syekh Magelung. Dalam narasi tersebut, diceritakan bahwa Remagelung adalah seorang tokoh dari Syam yang ingin berguru kepada Sunan Cirebon, dengan syarat sang Sunan dapat memotong rambutnya yang keras seperti kawat. Setelah Sunan Jati menyentuh rambutnya, rambut itu langsung menjadi getas dan rontok. Akibat kejadian tersebut, Remagelung menjadi gundul dan menerima nasihat spiritual. Ia kemudian dikenal sebagai Pangeran Sukalila (karena “suka” atau ridha dipotong rambutnya), dan tempat jatuhnya rambut itu disebut Karanggetas, karena rambutnya rontok seperti getas (rapuh).

Secara toponimi, ketiga nama tempat tersebut merekam peristiwa simbolik yang menyangkut transformasi spiritual seorang tokoh asing yang menerima ajaran Walisongo. Nama Sukalila merupakan bentuk morfologis dari kata "suka" (ridha) dan "lila" (ikhlas), menyimbolkan sikap penerimaan terhadap proses spiritual. Sedangkan Karanggetas adalah nama simbolik yang menggambarkan tempat terjadinya proses pembersihan diri (tahapan transformasi) yang ditandai oleh kegetasan rambut sebagai

isyarat kerendahan hati. Dalam ilmu toponimi, penamaan semacam ini disebut sebagai *motivated toponyms*—yaitu nama-nama yang muncul dari peristiwa atau karakteristik tertentu yang mengesankan atau dianggap suci (Tent & Blair, 2011; Kiviniemi, 2021). Proses penamaan ini berfungsi sebagai sarana pewarisan memori kolektif dan sarana simbolisasi ruang.

Pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur memberikan cara pandang yang lebih mendalam untuk membaca dinamika makna dalam toponim tersebut. Dalam tahap *mimesis I* (*prakonfigurasi*), masyarakat penulis dan pembaca awal sudah memiliki kerangka nilai religius dan spiritual yang menghormati para wali dan peristiwa karamah (tanda kesucian). Penerimaan Remagelung atas pemotongan rambutnya mencerminkan nilai kerendahan hati dan penyerahan diri, yang menjadi prasyarat transformasi spiritual dalam Islam Nusantara. Tahap *mimesis II* (*konfigurasi*) terjadi ketika peristiwa ini dikisahkan dalam bentuk narasi simbolik dalam teks babad. Narasi tersebut menggabungkan unsur pengalaman mistis (rambut rontok secara ajaib), transformasi identitas (dari Remagelung menjadi Pangeran Sukalila), dan legitimasi ruang (penamaan Karanggetas dan Sukalila). Kemudian, dalam *mimesis III* (*refigurasi*), pembaca kontemporer menafsirkan kembali toponim-toponim ini sebagai bagian dari warisan budaya Cirebon yang merepresentasikan nilai toleransi, spiritualitas, dan proses pencarian ilmu yang ikhlas—nilai-nilai yang masih relevan dalam konteks keberagaman dan moderasi beragama saat ini.

Ketiga toponim tersebut memperlihatkan bahwa teks babad bukan hanya menyimpan sejarah dalam bentuk literal, tetapi juga sebagai “teks hidup” yang membentuk dan merefleksikan dunia simbolik masyarakat. Penamaan tempat yang lahir dari peristiwa transformasi tokoh Syam menjadi murid Sunan Jati bukanlah fiksi semata, tetapi cermin dari sistem nilai lokal yang menekankan pentingnya keikhlasan, kerendahan hati, dan penerimaan terhadap kebenaran spiritual. Dengan demikian, gabungan antara pendekatan toponimi dan hermeneutik Ricoeur memungkinkan pembacaan ulang teks babad sebagai konstruksi identitas dan representasi nilai lokal yang terus relevan lintas zaman.

38. Raja Galuh dan Sayembara Panguragan

38.23.1 diceritakan Kanjeng Sinuhun Jati sedang membangun ketemenggungan dan Masjid Jagabayan dan tempat penjagaan untuk orang-orang jaga/piket di suatu pintu kota pada tahun 1500M, sedang berdiri di pintu gerbang bersama Ki Kuwu Cakrabuana.

Masjid Jagabayan merupakan salah satu situs penting dalam sejarah Cirebon yang merepresentasikan transformasi ruang dari pos penjagaan menjadi tempat ibadah. Berdasarkan kutipan dalam Babad Tanah Sunda Babad Cirebon (38.23.1), diceritakan bahwa Kanjeng Sunan Gunung Jati bersama Ki Kuwu Cakrabuana membangun ketemenggungan dan Masjid Jagabayan sekitar tahun 1500 M, tepat di pintu gerbang kota. Dalam konteks toponimi, nama "Jagabayan" berasal dari kata "jaga" (menjaga) dan "bayan" (menyampaikan atau melindungi), yang menunjukkan fungsi awal lokasi tersebut sebagai pos penjagaan dan penyaringan bagi orang yang hendak memasuki area keraton. Nama ini menunjukkan bahwa penamaan tempat erat kaitannya dengan fungsi spasial dan sosialnya dalam konteks kerajaan dan pengamanan pusat pemerintahan.

Menariknya, sumber sejarah lokal seperti Radarcirebon.com dan DetikJabar mengungkapkan bahwa awal mula Masjid Jagabayan dapat ditelusuri lebih jauh ke masa sekitar tahun 1473 M, ketika seorang patih utusan Prabu Siliwangi bernama Pangeran Nalarasa mendirikan sebuah pos jaga di wilayah tersebut. Pos ini didirikan sebagai bagian dari tugas pencarian Pangeran Walangsungsang, putra mahkota Kerajaan Pajajaran, yang kala itu mulai menyebarkan ajaran Islam di wilayah pesisir Cirebon. Setelah pertemuan itu dan masuknya Nalarasa ke dalam Islam, ia dikenal sebagai Tumenggung Jagabayan, dan tempat jaga itu kemudian berkembang menjadi masjid yang hingga kini dikenal sebagai Masjid Jagabayan (Radarcirebon.com, 2022; DetikJabar, 2023).

Jika dilihat dari pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur, pemaknaan tempat ini dapat dijelaskan melalui tiga tahapan mimesis. Pada tahap mimesis I (pra- konfigurasi), masyarakat Cirebon pada masa awal Islamisasi mengalami transformasi nilai dan struktur sosial yang mencerminkan peralihan dari kerajaan Hindu ke kekuasaan Islam. Keberadaan pos jaga merupakan simbol kekhawatiran terhadap keamanan dan kebutuhan akan kontrol sosial. Pada tahap mimesis II (konfigurasi), narasi dalam babad membangun konfigurasi makna tentang pendirian masjid oleh tokoh spiritual dan politik seperti Sunan Gunung Jati dan Ki Kuwu Cakrabuana. Mereka dikisahkan tidak hanya membangun tempat fisik, tetapi juga membentuk struktur nilai baru yang berpadu antara tradisi lama dan ajaran Islam. Sementara pada tahap mimesis III (refigurasi),

pembaca kontemporer dapat merefleksikan bahwa Masjid Jagabayan bukan sekadar ruang ibadah, melainkan simbol memori kolektif dan transformasi nilai lokal. Dari tempat penjagaan fisik, ia menjadi pusat penjagaan moral dan spiritual masyarakat Cirebon.

Keberadaan sumur keramat di dalam kompleks masjid juga memperkuat dimensi spiritual dan budaya masyarakat lokal. Sumur ini dipercaya memiliki khasiat penyembuhan dan sering menjadi tujuan ziarah, khususnya pada malam Jumat Kliwon. Di sisi lain, Masjid Jagabayan juga dikenal sebagai tempat berkumpulnya para Wali Songo sebelum berdirinya Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Hal ini menambah lapisan makna sakral dalam pemaknaan ruang tersebut, yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dan dialog antara tradisi lama dengan ajaran Islam yang baru berkembang saat itu (CirebonBribin.com, 2020).

Dengan demikian, melalui pendekatan toponimi dan hermeneutik, Masjid Jagabayan dapat dipahami tidak hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai teks sejarah yang sarat makna. Penamaannya mencerminkan fungsi awal dan evolusi maknanya, sementara narasi-narasi dalam babad serta tradisi lisan lokal memberikan gambaran tentang transisi sosial, kultural, dan spiritual masyarakat Cirebon di masa awal penyebaran Islam. Perspektif ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya ruang dan simbol dalam membentuk identitas sejarah dan keagamaan suatu komunitas.

38. Raja Galuh dan Sayembara Panguragan

38.24.4 Adapun Pangeran Sukalila oleh karena sudah mendapat izin untuk membangun sebuah dukuh/pemukiman, lalu mohon pamit untuk meneruskan perjalanannya diiringi oleh rombongannya dua puluh lima orang ke arah utara, setelah datang di suatu tempat yang ada tumbuhan pohon Kendal besar Pangeran Sukalila dan rombongan beristirahat merasa senang lalu membangun dukuh di sana seterusnya dukuh itu disebut dukuh Karang Kendal dan Pangeran Sukalila seterusnya disebut Pangeran Karang Kendal.

Kutipan babad bagian 38.24.4 menyebutkan bahwa Pangeran Sukalila, setelah memperoleh izin mendirikan pemukiman, melakukan perjalanan ke arah utara bersama rombongan 25 orang. Mereka singgah di suatu tempat yang ditandai oleh pohon kendal besar; merasa nyaman, mereka kemudian membangun dukuh di lokasi itu. Desa tersebut diberi nama Karang Kendal, dan Pangeran Sukalila dikenal berganti nama sebagai

Pangeran Karang Kendal. Nama ini secara harfiah berasal dari dua elemen: karang berarti pekarangan atau tanah, sementara kendal merujuk pada nama pohon kendal yang banyak tumbuh di area tersebut. Daerah ini kini dikenal sebagai Desa Karang Kendal di Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon — yang merupakan tempat tinggal dan akhirnya makam Syekh Magelung Sakti (juga dikenal sebagai Pangeran Karang Kendal), sesuai dengan narasi tradisi lisan dan sejarah lokal.

Dari perspektif toponimi, nama Karang Kendal adalah contoh motivated toponym: lahir dari deskripsi fisik dan kondisi ekologis setempat (pekarangan dengan banyak pohon kendal), sekaligus menyimpan nilai simbolik karena menjadi tempat mendaratnya tokoh agama (Syekh Magelung Sakti) yang menyebarkan Islam di Cirebon utara. Penamaan ini juga mencerminkan proses pertukaran identitas antara lanskap alam dan narasi spiritual yang membentuk memori lokal. Kajian antropolingual terhadap toponimi kota Cirebon mempertegas bahwa nama jalan dan tempat kerap memuat kearifan lokal, cerita rakyat, dan simbol budaya masyarakat setempat.

Secara hermeneutik naratif Paul Ricoeur, makna Karang Kendal dapat dimaknai melalui tiga tahapan mimesis. Pada mimesis I (prakonfigurasi), masyarakat awal hadir dengan pemahaman tentang ruang sebagai entitas yang hidup—tempat neraca spiritual dan sosial. Pohon kendal menjadi simbol alamiah yang identik dengan tempat berlabuhnya Syekh Magelung Sakti, tokoh suci yang terkenal kesaktiannya. Mimesis II (konfigurasi) berlangsung saat narasi babad membingkai peristiwa itu ke dalam bentuk cerita: pembangunan dukuh oleh Pangeran Sukalila, penamaan Karang Kendal, serta pengangkatan tokoh itu sebagai pemimpin lokal spiritual. Narasi ini membentuk suatu struktur makna yang menghubungkan ruang, pohon, dan identitas tokoh sakral. Pada mimesis III (refigurasi), pembaca masa kini mereaktivasi makna tersebut sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai lokal—yakni menghargai warisan spiritual, menghormati tokoh agama, dan memaknai ruang historis sebagai ruang religius yang hidup. Upacara ziarah Munjung di makam Syekh Magelung Sakti dan tradisi ritual lainnya seperti pemotongan rujak wuni memperkuat refigurasi makna tersebut dalam praktik sosial kontemporer.

Dengan demikian, Karang Kendal bukan sekadar nama geografis, tetapi teks kultural yang menyimpan lapisan makna: mulai dari deskripsi ekologis, cerita tokoh sakral, hingga ritual dan identitas masyarakat. Toponimi dan hermeneutik

memungkinkan kita membaca bahwa tempat itu bukan hanya lokasi fisik, tetapi cerita hidup yang terus dipahami ulang dalam narasi lokal Cirebon.

39. Ki Gedeng Paluanba dan Perang Rajagaluh

39.1. 1 diceritakan di Negara Kuningan Pangeran Dipati Awangga /Pangeran Dipati Kuningan dengan Dipati Anom, Dipati Sukawayana, Dipati Cangkwang, dan Dipati Selanunggal hendak menghadap kepada Jeng Sunan Jati Cirebon diiringi oleh Ki Gedeng Kemuning, Arta Kemuning dan para prajurit Kuningan sebanyak tiga ratus orang. Adapun Pangeran Dipati Awangga mengendarai kuda bernama Winduhaji keturunan dari kuda sembrani meneruskan perjalanannya.

Kutipan nomor 39 dalam Babad Tanah Sunda Babad Cirebon mengisahkan peristiwa keberangkatan Pangeran Dipati Awangga bersama para tokoh dan prajurit dari Kuningan untuk menghadap Jeng Sunan Jati di Cirebon. Dalam rombongan tersebut, Pangeran Awangga mengendarai seekor kuda bernama Winduhaji, yang disebut sebagai keturunan dari kuda sembrani, simbol kekuatan dan keperkasaan dalam tradisi Nusantara. Nama Winduhaji kemudian diabadikan menjadi nama sebuah desa di Kabupaten Kuningan, sebagai bentuk penghormatan terhadap kisah heroik kuda tersebut. Dalam perspektif toponimi, penamaan desa Winduhaji merupakan contoh dari toponim eponimik, yakni nama tempat yang berasal dari nama tokoh atau makhluk yang memiliki peran penting dalam sejarah lokal (Kadmon, 2000; Ainiala et al., 2012).

Penamaan tempat berdasarkan tokoh legendaris atau simbol yang memiliki nilai heroik mencerminkan upaya masyarakat dalam membangun identitas kolektif dan menjaga kesinambungan narasi sejarah. Nama Winduhaji tidak hanya menandai lokasi geografis, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, keberanian, dan loyalitas terhadap perjuangan mempertahankan wilayah atau mendukung pusat kekuasaan seperti Cirebon. Menurut Ainiala et al. (2012), toponim semacam ini merupakan jejak linguistik dari narasi kolektif yang hidup dalam memori masyarakat dan diwariskan lintas generasi.

Dalam perspektif hermeneutik Paul Ricoeur, proses pemaknaan terhadap toponim Winduhaji dapat dianalisis melalui tiga tahap mimesis. Pada tahap mimesis I (prafigurasi), kisah tentang kuda Winduhaji sebagai kendaraan sakti Dipati Awangga sudah menjadi bagian dari sistem nilai yang menghargai kesetiaan, kekuatan, dan spiritualitas dalam ekspedisi perang. Pada tahap mimesis II (konfigurasi), kisah ini

diceritakan dalam bentuk naratif dalam teks babad, di mana kuda tersebut diangkat sebagai simbol heroik. Sedangkan pada tahap mimesis III (refigurasi), pembaca masa kini memahami toponim Winduhaji bukan hanya sebagai nama desa, melainkan sebagai simbol perlawanan, keberanian, dan loyalitas terhadap perjuangan spiritual dan politik pada masa lalu (Ricoeur, 1984).

Dengan demikian, toponim Winduhaji bukanlah seka dar penanda geografis, melainkan ruang simbolik yang merepresentasikan warisan nilai-nilai kepahlawanan dalam konteks lokalitas Kuningan. Melalui pendekatan toponimi dan hermeneutik, dapat dipahami bahwa nama tempat ini adalah wujud narasi yang berkelanjutan antara teks, budaya, dan ruang hidup masyarakat.

44. Pengadilan Wali Sanga Jawadwipa di dalam Masjid Agung Cirebon

44.5.4 Lalu diperintahkan selekasnya jenazah Syeh Lemahabang disucikan, sebabdanya disucikan lalau disalatkan lalu jenazahnya dibawa untuk dikuburkan, seterusnya jenazah itu dikubur cuma sebesar kuncup kembang melati baunya harum mewangi, selanjutnya jadi disebut Astana Pamlaten karena jenazah Syeh Lemahabang Cuma sebesar kuncup kembang melati (sekarang kuburannya masih ada).

Salah satu bagian penting dalam Babad Tanah Sunda Babad Cirebon menceritakan peristiwa wafatnya Syeh Lemahabang, seorang tokoh suci yang kemudian dikuburkan di tempat yang kini dikenal sebagai Astana Pamlaten. Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa jenazah Syeh Lemahabang hanya sebesar kuncup kembang melati dan mengeluarkan aroma harum semerbak. Kejadian luar biasa itu menjadi dasar penamaan lokasi pemakamannya sebagai Pamlaten atau kini dikenal sebagai Kemlaten. Secara toponimis, penamaan ini tidak hanya menunjuk lokasi geografis, melainkan juga mencerminkan sistem nilai spiritual dan simbolik masyarakat Cirebon. Dalam ilmu toponimi, nama tempat sering kali merefleksikan sejarah lokal, pengalaman kolektif, dan persepsi masyarakat terhadap ruang tertentu (Kadmon, 2000). Dalam hal ini, toponim Pamlaten mengandung unsur flora sakral, yakni bunga melati, yang dalam budaya Jawa kerap diasosiasikan dengan kemurnian, kesucian, dan spiritualitas. Penggunaan nama tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak sekadar mencatat peristiwa, tetapi juga mengabadikannya dalam bentuk simbolik yang terus hidup dalam memori kolektif melalui nama tempat.

Pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur memberikan dimensi interpretatif yang lebih dalam terhadap toponim ini. Dalam kerangka tiga tahapan mimesis (Ricoeur, 1984), makna dari Astana Pamlaten dapat ditafsirkan secara naratif dan temporal.

Pada tahap mimesis I (prakonfigurasi), masyarakat prateks telah memiliki sistem nilai yang mengagungkan tokoh spiritual dan ruang pemakaman sebagai tempat sakral. Peristiwa meninggalnya Syeh Lemahabang yang disertai dengan fenomena jenazah berukuran kecil dan beraroma harum menunjukkan pengakuan atas kesucian sang tokoh. Nilai-nilai ini kemudian dikonfigurasi dalam teks babad (mimesis II), ketika narasi dibentuk secara simbolik dan puitik, menghubungkan antara tubuh suci, aroma, bunga melati, dan tempat pemakaman. Penamaan Pamlaten menjadi hasil dari proses simbolisasi tersebut. Selanjutnya, dalam tahap mimesis III (refigurasi), pembaca masa kini membangun kembali makna toponim tersebut dalam konteks kekinian—baik sebagai simbol spiritualitas Islam Nusantara maupun sebagai warisan budaya yang memperlihatkan integrasi antara ajaran agama, lokalitas, dan penghormatan kepada leluhur. Dengan demikian, nama Astana Pamlaten tidak hanya sekadar penanda tempat, tetapi juga mengandung horizon makna yang merefleksikan hubungan antara teks, dunia, dan pembaca lintas waktu.

Studi ini memperlihatkan bahwa penamaan tempat dalam teks babad tidak dapat dipisahkan dari dimensi historis dan spiritual masyarakat penuturnya. Toponim seperti Pamlaten adalah hasil dari proses pemaknaan yang panjang, tidak hanya secara linguistik, tetapi juga secara simbolik dan naratif. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur, dapat dipahami bahwa nama tempat bukan hanya hasil dokumentasi peristiwa, melainkan juga medium naratif yang mengartikulasikan nilai-nilai kolektif melalui bahasa. Dalam konteks ini, toponimi dan hermeneutik berpadu untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam teks tradisional, sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat Cirebon membentuk dan mewariskan identitasnya melalui nama-nama tempat yang hidup dalam teks maupun kenyataan sejarah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi dalam Babad Tanah Sunda dan Babad Cirebon tidak sekadar menjadi penanda geografis, melainkan merupakan representasi nilai-nilai lokal yang kaya makna historis, spiritual, dan kultural. Melalui pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur, setiap toponim dipahami sebagai produk dari proses mimesis yang kompleks: dari pengalaman kolektif masyarakat (pra-teks), dikonfigurasi dalam narasi teks babad (teks), dan dimaknai ulang oleh pembaca masa kini (pasca-teks). Toponim-toponim seperti Kapetakan, Pamlaten, dan Winduhaji, mencerminkan nilai-nilai seperti kehormatan, spiritualitas, pengorbanan, hingga kepahlawanan yang tertanam dalam kosmologi lokal masyarakat Cirebon. Proses penamaan tempat dalam teks babad menunjukkan keterkaitan erat antara ruang geografis, memori kolektif, dan sistem nilai masyarakat Jawa-Sunda. Dalam konteks sosial budaya kontemporer, warisan toponim ini berperan penting dalam memperkuat identitas lokal, menumbuhkan kesadaran sejarah, serta menjadi media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Toponimi menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus membuka ruang untuk rekontekstualisasi nilai-nilai tradisional dalam masyarakat modern yang terus mengalami transformasi sosial dan budaya.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa teks babad bukan sekadar dokumen historis, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai lokal yang dapat diaktualisasikan dalam pembentukan identitas budaya, pelestarian warisan leluhur, dan pembangunan karakter bangsa di era global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur untuk menafsirkan toponimi dalam Babad Tanah Sunda Babad Cirebon. Namun, sifat interpretatif metode ini berpotensi menimbulkan subjektivitas sehingga disarankan adanya triangulasi dengan pendekatan lain seperti linguistik dan antropologi. Selain itu, penelitian ini hanya berbasis teks tanpa verifikasi lapangan sehingga penelitian lanjutan sebaiknya melibatkan data empiris dari masyarakat terkait untuk memahami transformasi makna toponimi secara lebih kontekstual.

Fokus pada teks babad juga membatasi cakupan kajian sehingga perluasan korpus dengan sumber lain akan memperkaya temuan. Pendalaman teori toponimi dari perspektif linguistik dan semiotik juga penting agar analisis lebih komprehensif. Dengan

pengembangan tersebut, kajian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pelestarian nilai lokal dan pendidikan budaya.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini secara lebih komprehensif, termasuk pengaplikasian hasil kajian dalam bidang pendidikan, pelestarian budaya, dan pengembangan lokal berbasis kearifan tradisional.

DAFTAR RUJUKAN

- Aco, H. (2020). Babad sebagai sumber sejarah dan nilai budaya lokal. Makassar: Pustaka Taman Ilmu.
- Afidah, N. N. (2023). Leksikon kebon dalam toponimi di Jawa Barat: Kajian etnosemantik.
- Prosiding Seminar Nasional Universitas Pamulang.
<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/880>
- Ainiala, T., Saarelma, M., & Sjöblom, P. (2012). Names in focus: An introduction to Finnish onomastics. Helsinki: Finnish Literature Society.
- Chambert-Loir, H. (1999). Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dalam historiografi tradisional. Jakarta: INIS.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Damayanti, H., Savitri, I., Kurnia, M. D., & Meinindartato, W. (2021). Indigenous knowledge in Cirebon city's road toponymy. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 10(2). <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.35254>
- Hadianto. (2021). Toponimi Kampung Sarkanjut Nenggeng dan Cibudug dalam perspektif hermeneutik. Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 6(2), 182–190. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/1421>
- Handayani, T., & Lestari, A. (2022). Kajian toponimi dalam Serat Centhini: Refleksi budaya dan fungsi sosial. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 18(2), 123–136. <https://doi.org/10.25077/jibs.v18i2.2022.123>
- Iskandar, A. (2023). Representasi nilai-nilai lokal dalam teks tradisional: Studi semiotik dan hermeneutik. Jurnal Ilmu Budaya, 25(1), 15–28. <https://doi.org/10.24832/jib.v25i1.2023>
- Kadmon, N. (2000). Toponymy: The lore, laws and language of geographical names. New York: Vantage Press.
- Kearney, R. (2004). On Paul Ricoeur: The owl of Minerva. Aldershot: Ashgate.
- Kiviniemi, E. (2021). The meanings of place names: Cultural and cognitive functions of toponyms. Onoma: Journal of the International Council of Onomastic Sciences, 56, 15–35. <https://doi.org/10.34158/ONOMA.56/2021/2>

- Nur, S. (2021). Nama tempat dalam teks lama: Pendekatan linguistik budaya. *Jurnal Filologi Indonesia*, 37(2), 89–105. <https://doi.org/10.24832/jfi.v37i2.2021>
- Rahmah, L. (2022). Menelusuri toponim dalam cerita rakyat Indonesia: Pendekatan linguistik dan budaya. *Jurnal Ilmu Budaya Nusantara*, 4(2), 85–97.
- Ricoeur, P. (1984). *Time and narrative: Volume 1* (K. McLaughlin & D. Pellauer, Trans.). University of Chicago Press. (Original work published 1983) ----- (1991). *From text to action: Essays in hermeneutics II*. Evanston: Northwestern University Press.
- Segara, N. B. (2020). Kajian nilai pada toponimi di wilayah Kota Cirebon sebagai potensi sumber belajar geografi. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 17(1), 23–34. <https://journal.unnes.ac.id/nju/IG/article/view/9777>
- Tent, J., & Blair, D. (2011). Motivations for naming: The development of a toponymic typology for Australian placenames. *Names*, 59(2), 67–89. <https://doi.org/10.1179/002777311X12976826704183>
- Wulandari, R. (2023). Toponimi dan identitas lokal dalam tradisi lisan masyarakat pesisir. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 65–78. <https://doi.org/10.7454/jai.v44i1.12345>